

**BENTUK DAN MODEL HEGEMONI DALAM NOVEL
SAGA NO GABAI BAACHAN 'NENEK HEBAT DARI SAGA' KARYA
YOSHICHI SHIMADA**

Annisaa Nurul Atiqah

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM) Yogyakarta
annisaa.atiqah@stipram.ac.id

Abstrak

Karya sastra adalah karya ciptaan manusia yang menggunakan media bahasa, memiliki nilai estetika dan dapat menimbulkan perasaan serta kesan bagi orang yang membaca, melihat dan mendengarnya. Karya sastra bersifat dinamis berjalan sesuai dengan perkembangan masyarakat. Ilmu sastra yang mengkaji kehidupan bermasyarakat adalah sosiologi sastra. Sosiologi sastra mengkaji karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan yang dapat menjadi pemicu lahirnya karya sastra. Dalam sosiologi sastra terdapat berbagai teori, salah satunya adalah teori hegemoni. Hegemoni adalah bentuk dominasi kekuasaan suatu kelas sosial terhadap kelas sosial lainnya yang dianggap kelas bawah, melalui kepemimpinan intelektual dan moral. Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bentuk hegemoni, (2) model hegemoni dalam novel *Saga no Gabai Baachan*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) jenis-jenis bentuk hegemoni, (2) model hegemoni dalam novel *Saga no Gabai Baachan*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan metode yang digunakan metode telaah pustaka dan analisis deskriptif dengan menggunakan sumber data novel terjemahan *Saga no Gabai Baachan 'Nenek Hebat dari Saga'* karya Yoshichi Shimada. Dalam sumber data mencerminkan teori Gramsci yang dikaji dari aspek sosialnya bahwa kepemimpinan dapat terjadi ke beberapa tokoh yang terlibat di dalamnya.

Kata kunci: dominasi; ideologi; kepemimpinan

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Karya sastra adalah karya ciptaan manusia yang menggunakan media bahasa, memiliki nilai estetika dan dapat menimbulkan perasaan serta kesan bagi orang yang membaca, melihat dan mendengarnya. Sebuah karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat. Karya sastra bersifat dinamis berjalan sesuai

dengan perkembangan masyarakat.

Pengarang sebagai bagian dari masyarakat merekam kondisi sosial masyarakat dalam sebuah karya sastra. Oleh sebab itu, setiap konteks sosial atau peristiwa sosial yang berhasil direkam pengarang, dapat mempengaruhi isi cerita dalam karyanya.

Berdasarkan pengertian di atas, pengkajian karya sastra tidak terlepas

dari pengaruh kondisi sosial yang dialami pengarang tersebut. Sosiologi sastra sebagai bagian ilmu sastra mengkaji karya sastra yang dikorelasikan dengan masyarakat. Sosiologi sastra juga dapat didefinisikan sebagai pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan (Ratna, 2003). Berdasarkan pengertian tersebut maka karya sastra sangat jelas dapat dihubungkan dengan masyarakat.

Karya sastra sesungguhnya adalah dunia miniatur yang berfungsi sebagai pengekspresian kejadian-kejadian yang telah distrukturkan dalam pola kreativitas dan imajinasi dalam sebuah karya. Ketika menghubungkan karya sastra dengan masyarakat, penulis memahami karya sastra dari sudut pandang sosiologi sastra. Dalam sosiologi sastra terdapat berbagai teori yang digunakan, salah satunya adalah teori hegemoni. Teori hegemoni membahas bentuk dominasi kekuasaan suatu kelas sosial terhadap kelas sosial lainnya yang dianggap kelas bawah, melalui kepemimpinan

intelektual dan moral yang dibantu dengan dominasi atau penindasan.

Penerapan kajian teori hegemoni ini terdapat pada salah satu karya sastra yakni, novel terjemahan bahasa Jepang yang berjudul *Saga no Gabai Baachan 'Nenek Hebat dari Saga'* karya Yoshichi Shimada. Dari pengamatan penulis, cerita dalam novel ini mengandung peristiwa yang menarasikan kepemimpinan moral seorang Nenek kepada cucunya yang secara tidak langsung menampilkan bentuk dan model hegemoni. Novel terjemahan ini mengisahkan kehidupan tokoh utama yang bernama Akihiro. Akihiro adalah tokoh yang menerima hegemoni dari Nenek Akihiro. Nenek Akihiro memengaruhi lewat kepemimpinan intelektual dan kepemimpinan tradisional untuk mendapatkan kedamaian dan ketenangan hidup, walau dalam tingkat ekonomi yang rendah atau miskin. Selain itu, novel ini juga menceritakan hegemoni Amerika kepada seluruh rakyat Jepang dengan cara penindasan, sehingga dalam novel ini terdapat dua bentuk hegemoni. Namun, berdasarkan pengamatan penulis,

hegemoni lebih dominan dari sikap Nenek kepada Akihiro.

Novel *Saga no Gabai Baachan* 'Nenek Hebat dari Saga' merupakan kisah nyata dari penggalan kehidupan penulisnya yaitu Yoshiki Shimada. Novel ini berisi cerita tentang Yoshiki Shimada yang tinggal bersama neneknya di kota kecil Saga, setelah Hiroshima dijatuhi bom atom oleh Amerika tanggal 6 Agustus 1945. Novel *Saga no Gabai Baachan* ini terbit untuk pertama kalinya di Jepang pada tahun 2001. Di Indonesia, novel ini diterjemahkan langsung dari bahasa Jepang oleh Indah S. Pratidina dan dimenti oleh Prof. Mikihiro Moriyama (profesor pada bidang Kajian Indonesia di Departemen Asian, Fakultas Studi Luar Negeri, Universitas Nanzan, Jepang) terbit pada bulan April 2011.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. bentuk hegemoni apa yang terdapat dalam novel terjemahan *Saga no Gabai Baachan* 'Nenek

Hebat dari Saga' karya Yoshichi Shimada?

- b. model hegemoni apa yang terdapat dalam novel terjemahan *Saga no Gabai Baachan* 'Nenek Hebat dari Saga' karya Yoshichi Shimada?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan bentuk hegemoni, dan model hegemoni dalam novel terjemahan *Saga no Gabai Baachan* 'Nenek Hebat dari Saga' karya Yoshichi Shimada.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah menjelaskan dan memberi wawasan kepada pembaca bahwa di balik peristiwa sejarah kelam pengeboman kota Hiroshima tahun 1945, terdapat bentuk dan model hegemoni. Bentuk dan model hegemoni tersebut dari warga Jepang yang ditanamkan kepada cucunya agar tetap bertahan dan bangkit dari keadaan lewat sebuah karya sastra.

B. Landasan Teori

Hegemoni merupakan suatu cara menguasai sebuah kelompok dengan mengandalkan kekuasaan memaksa, sehingga hasil nyata yang dicapai dinamakan dominasi. Stabilitas dan keamanan tercapai, sementara gejolak perlawanan tidak terlihat karena ketidakberdayaan sebuah kelompok. Dominasi tersebut akhirnya lebih dikenal dengan sebutan hegemoni (Saraswati, 2003). Penguasa atau kelas sosial atas tampil dalam dua cara yaitu, (1) dominasi atau penindasan, (2) kepemimpinan intelektual dan kepemimpinan moral. Tipe kepemimpinan yang terakhir inilah yang merupakan hegemoni. Dengan demikian kekuasaan hegemoni lebih merupakan kekuasaan melalui persetujuan (*konsensus*), yang mencakup beberapa jenis penerimaan intelektual atau emosional atas tatanan sosial politik yang ada.

Senada dengan pendapat ahli di atas, Gramsci menyebutkan bahwa hegemoni dapat dilakukan dengan cara “kepemimpinan moral dan intelektual” secara konsensual. Teori hegemoni dibangun karena tidak

mencukupinya kekuatan fisik dalam kontrol sosial politik (dalam Saptono, 2010). Hegemoni dilakukan agar mematuhi penguasa tanpa penolakan. Ia juga merupakan sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus (*consenso*) daripada melalui penindasan terhadap kelas sosial lain. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui sistem atau lembaga yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat. Itulah sebabnya hegemoni pada hakikatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan (Gramsci, dalam Saptono, 2010).

Menurut Gramsci konsep hegemoni dapat abadi, setidaknya sebuah kekuasaan mempunyai dua perangkat kerja. Pertama, perangkat kerja yang mampu melakukan tindak kekerasan yang bersifat memaksa atau *law enforcement*. Perangkat kerja yang pertama ini dilakukan oleh pranata negara (*state*) melalui lembaga-lembaga seperti hukum,

militer, polisi dan bahkan penjara. Kedua, perangkat kerja yang mampu membujuk masyarakat beserta pranata-pranata untuk taat pada mereka yang berkuasa melalui kehidupan beragama, pendidikan, kesenian dan bahkan juga keluarga (Heryanto, 1997 dalam Saptono 2010). Kedua perangkat kerja ini berfungsi untuk memengaruhi kelompok yang ada di berbagai lapisan masyarakat. Di sisi lain perangkat kerja tersebut berkaitan dengan dominasi langsung atau perintah yang dilaksanakan di seluruh negara dan pemerintahan yuridis (Saptono, 2010). Dengan kata lain, konsep hegemoni erat kaitannya dengan tiga bidang, yaitu ekonomi (*economic*), negara (*state*), dan rakyat (*civil society*).

Berdasarkan penjelasan di atas, Gramsci menambahkan adanya perbedaan antara masyarakat sipil dan masyarakat politik. Perbedaan dibuat hanya untuk kepentingan analisis. Kedua suprastruktur tersebut pada kenyataannya sangat diperlukan satu sama lainnya, sehingga tidak dapat dipisahkan. Kedua level tersebut sangat diperlukan untuk melihat

konsepsi tentang negara yang lebih luas. Secara keseluruhan dapat disebut sebagai “negara integral” yang meliputi masyarakat sipil dan masyarakat politik. Dengan kata lain hegemoni dilindungi oleh baju besi koersi (Faruk, 2003).

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini yakni metode deskriptif kualitatif. Kepemimpinan intelektual seorang Nenek dalam novel inspiratif *Saga no Gabai Baachan* karya Yoshiki Shimada dianalisis dengan cara mendeskripsikan fenomena data berupa kata, kalimat atau wacana di novel terjemahannya yaitu, ‘*Nenek Hebat dari Saga*’ yang menggambarkan macam tindakan dan perlakuan bentuk hegemoni dengan menggunakan teori sosiologi sastra yaitu hegemoni. Sumber data dalam kajian ini yakni novel *Saga No Gabai Baachan ‘Nenek Hebat dari Saga*’ karya Yoshiki Shimada.

Penelitian ini adalah penelitian sastra yang mengkaji data dengan pendekatan sosiologi sastra yang mengacu pada kajian ekstrinsiknya.

Pendekatan ekstrinsik mengkaji unsur-unsur karya sastra seperti kajian konteks karya sastra di luar teks (Endaswara, 2003:9). Teknik pengumpulan data terdiri atas empat tahap yaitu, (1) membaca seluruh isi novel; (2) melakukan pengkodean terhadap unit-unit teks yang sesuai dengan bahasan; (3) menyeleksi data yang telah terkumpul; dan (4) mengklasifikasikan data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penulisan. Setelah data terklasifikasi, data dianalisis dan disimpulkan.

D. Analisis Data

Novel *Saga no Gabai Baachan* dianalisis menggunakan kajian teori hegemoni. Oleh karena itu, pembahasan memperhatikan aspek-aspek sosial yang berhubungan dengan ‘dominasi’. Novel terjemahan *Saga no Gabai Baachan ‘Nenek Hebat dari Saga’* karya Yoshichi Shimada menonjolkan bentuk hegemoni dengan cara penindasan oleh negara (*state*). Awal dari penindasan oleh negara Amerika terhadap negara Jepang yang berujung pada peristiwa pengeboman kota Hiroshima oleh Amerika yang

mewakili pihak sekutu. Peristiwa tersebut memberikan dampak buruk bagi rakyat Jepang. Namun, faktanya banyak rakyat dapat bertahan hidup seperti yang diceritakan pada tokoh Nenek. Berikut pembahasannya.

1. Bentuk Hegemoni dalam Novel Terjemahan *Saga no Gabai Baachan ‘Nenek Hebat dari Saga’* Karya Yoshichi Shimada

a. Kultural/Ideologis Hegemoni Amerika kepada Jepang

Di era Showa, Jepang mengalami peperangan dengan negara adikuasa yaitu Amerika. Amerika mampu meluluhlantahkan negeri sakura dengan senjata pemusnah massal. Senjata yang disebut sebagai bom atom dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki Jepang. Dalam *wikipedia* yang diakses tanggal 27 Maret 2019 dikatakan bahwa pengeboman tersebut terjadi akibat Jepang menolak untuk menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Berikut kutipan sejarahnya.

Pada tahun terakhir Perang Dunia II, sekutu bersiap-siap melancarkan serbuan ke daratan Jepang yang memakan biaya besar. Amerika Serikat sebelumnya melaksanakan

kampanye pengeboman yang meluluhlantakkan banyak kota di Jepang. Perang di Eropa selesai setelah Jerman Nazi menandatangani instrumen penyerahan diri pada tanggal 8 Mei 1945. Akan tetapi, Jepang menolak memenuhi tuntutan sekutu untuk menyerah tanpa syarat. Perang Pasifik pun berlanjut. Bersama Britania Raya dan Cina, Amerika Serikat meminta pasukan Jepang menyerah dalam Deklarasi Potsdam tanggal 26 Juli 1945 atau menghadapi “kehancuran cepat dan besar”. Jepang mengabaikan ultimatum tersebut.

Dalam novel *Saga no Gabai Baachan 'Nenek Hebat dari Saga'* yang dapat menggambarkan terjadinya hegemoni Amerika kepada Jepang terjadi tanggal 6 Agustus tahun 20 era Showa. Bom atom pertama yang dijatuhkan di muka bumi mendarat di Hiroshima tempat tinggal Akihiro dengan kedua orang tua dan juga abangnya. Hubungan negara yang tidak baik antara Amerika dan Jepang pada zaman perang kedua telah meluluhlantakkan kota Hiroshima. Seluruh rakyat Jepang di kota tersebut banyak yang tewas seketika. Berikut kutipan yang dialami keluarga Akihiro.

“Kemudian seperti kemalangan yang menimpa kota

itu, akibat kepergiannya ke sana, ayah pun kehilangan nyawa. Di Hiroshima, saat itu tingkat radioaktivitas bom atom masih teramat tinggi, sehingga ayah terkena pengaruh radiasi dan akibatnya mengidap penyakit (Shimada, 2011:16).

Kutipan di atas menggambarkan kehancuran negara Jepang khususnya di kota Hiroshima. Seketika peledakan itu mengakibatkan rakyat Jepang banyak yang tewas. Namun ada juga yang tewas pascapeledakan bom karena mengidap penyakit akibat radioaktivitas dari bom atom. Saat bom dijatuhkan di Hiroshima oleh sekutu, kota tersebut dalam waktu sekejap telah menjadi kota yang memprihatinkan. Titik kekalahan negara Jepang bermula dari situ yang menyebabkan banyak rakyatnya menderita atas peperangan antarnegara.

Perekonomian dan kesejahteraan rakyatnya mulai mengalami banyak penurunan. Akibatnya, Jepang mengalami *krisis moneter* yang mengakibatkan presentase pengangguran di Jepang cukup tinggi. Apabila melihat jatuhnya nilai tukar yen terhadap dolar, rakyat merasa sulit membeli barang-barang

kebutuhan sehari-hari karena melambungnya harga. Berikut bukti kutipan datanya.

Pada saat Jepang menyerah tanpa syarat kepada pihak sekutu tahun 1945, keadaan ekonomi sudah sangat terpuruk. Pada bulan Agustus 1945 produksi industri merosot sangat tajam, jumlahnya hanya merupakan persentase yang kecil jika dibandingkan dengan tingkat produksi di tahun sebelumnya. Produksi pangan yang sebelumnya dapat dipertahankan pada tingkat yang relatif tinggi, tapi pada tahun 1945 turun sekitar 30%. Akibatnya, pada akhir tahun 1945 terjadi krisis pangan yang berlangsung sampai awal tahun 1946. Kondisi tersebut diperparah dengan lumpuhnya aparat pemerintah dalam mengumpulkan dan mendistribusikan barang berdasarkan harga yang telah ditentukan. Kekalahan perang ini menghilangkan kepercayaan rakyat kepada pemerintah dan menciptakan keadaan yang hampir mengarah pada anarki. Pemboman sekutu telah menghancurkan sekitar 25% kekayaan nasional Jepang. Pemboman tersebut antara lain menyebabkan terjadinya kekurangan perumahan yang sangat luas di kota-kota besar Jepang. Lepasnya daerah-daerah jajahan menyebabkan hilangnya sumber-sumber alam yang sebelumnya dapat diperoleh Jepang untuk

kepentingan dalam negerinya (Yoshihara, 1983).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa hegemoni Amerika kepada Jepang termasuk dalam ruang lingkup makro. Bentuk hegemoni tersebut dialami oleh seluruh rakyat Jepang. Pascapengeboman yang dilakukan oleh Amerika di kota Hiroshima, membuat pemerintah dan rakyatnya harus segera bangkit. Namun dalam proses perbaikan kota dan perbaikan di sektor kehidupan banyak mendapati kendala. Hal tersebut tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, terbukti banyak rakyat yang menderita kelaparan dan kurang gizi. Sesuai dengan kutipan di bawah ini.

“Waktu itu aku berada di kelas bawah sekolah dasar. Saat itu negara ini baru saja melewati masa perang, semua orang memang miskin dan banyak anak yang kebutuhan makanannya tidak terpenuhi dengan baik” (Shimada, 2011:67).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tingkat kemiskinan di negara Jepang tidak terpusat di kota Hiroshima saja. Akan tetapi, kemiskinan merata di beberapa kota di negara Jepang pada saat

peperangan kala itu. Hal itu diperkuat dengan kutipan berikut.

“Ternyata firasat jelek yang kumiliki saat pertama kali melihat rumah ini memang tepat pada sasaran. Di Hiroshima kami memang hidup miskin, tapi di sini aku turun satu tingkat lagi dalam peringkat kemiskinan” (Shimada, 2011:48).

Kutipan tersebut menceritakan bahwa Akihiro pindah ke sebuah kota yang tak kalah memprihatinkan dari kota Hiroshima, kota yang telah tertimpa ledakan bom atom dari sekutu. Karena kehidupan di Hiroshima yang susah dan serba tidak aman, ibu Akihiro memutuskan untuk menitipkan Akihiro kepada ibunya di Saga. Namun kehidupan di Saga lebih memprihatinkan daripada kota Hiroshima, lokasi terjadinya peledakan bom atom.

b. Kebudayaan

Selain hegemoni antara Amerika dan Jepang, dalam novel terjemahan *Saga no Gabai Baachan 'Nenek Hebat dari Saga'* karya Yoshichi Shimada menceritakan terjadinya hegemoni secara kultural/ideologi dan ada juga melalui kebudayaan. Sesuai dengan pendapat Gramsci

yang menyebutkan bahwa kenyataan hanya menunjukkan pada tingkat-tingkat tertentu, saat berada di tahap satu waktu, kemanusiaan memperoleh kesadaran akan nilainya dan memenangkan untuk dirinya sendiri hak dan kewajibannya sebagai fungsi dalam kehidupan. Sesuai dengan penjelasan tersebut dalam novel terjemahan *Saga no Gabai Baachan 'Nenek Hebat dari Saga'* menceritakan tentang kehidupan Nenek dengan tokoh Akihiro yang melanjutkan hidupnya di tengah kesusahan di negaranya pascaperangan. Adapun kutipannya sebagai berikut:

Lalu kepada diriku yang masih berdiri termangu tanpa tahu harus bagaimana, Nenek berkata, “Karena mulai besok Akihiro yang harus menanak nasi, perhatikan baik-baik”. Setelah berkata begitu, Nenek mulai menyalakan api dalam tungku oven. Aku mendengar dengan jelas kata-kata yang diucapkan Nenek, namun pada saat itu aku sama sekali tidak dapat memahami maksudnya. Aku pun terus hanya bisa terus termangu menyaksikan Nenek menyalakan api dan melemparkan jerami serta batang-batang kayu ke dalam kobaran dalam tungku, untuk menyesuaikan besarnya bara api. Selang beberapa saat, Nenek berkata “nah, coba kau

yang lakukan”. Karena sudah disuruh begitu, aku pun menerima alat tiup api dari bambu yang diangsurkan kepadaku dan dengan patuh, mengarahkannya ke kobaran api. Masalahnya, karena seumur hidup ini kali pertama aku memegang bambu peniup api, aku cuma bisa asal meniup tanpa benar-benar mengerti apa yang sedang kulakukan. Berangsur-angsur di dalam kepalaku pun muncul pertanyaan-pertanyaan, “kenapa aku harus melakukan ini? Apa maksudnya aku yang harus menanak nasi?” dan berbagai pertanyaan lain. Sementara itu disebelahku Nenek sibuk meneriakkan instruksi-instruksi (Shimada, 2011:34-36).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sebagai manusia Akihiro memiliki hak untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan di rumahnya sendiri. Terlebih Akihiro adalah seorang lelaki yang disuruh untuk menanak nasi oleh neneknya. Hegemoni budaya diperlihatkan saat Nenek memerintah Akihiro menanak nasi dengan alat tradisional tungku oven dan alat tiup api dari bambu tanpa membiarkan Akihiro bertanya atau berpendapat.

c. Ideologi, Kepercayaan dan *Common Sense*

Ideologi, kepercayaan dan *common sense* ini sesuai dengan teori Gramsci yang bersifat kolektif seperti agama. Penjelasan berkaitan dengan kepercayaan ada dalam kutipan berikut.

Keesokan paginya ketika aku terbangun, Nenek tidak ada di rumah. Setiap pagi jam empat, Nenek bilang dia harus berangkat bekerja. Karena tidak sempat membuatkan sarapan untukku itulah, aku yang baru saja tiba di Saga langsung disuruh belajar menanak nasi. Selain itu, ada satu hal penting lagi yang diajarkan Nenek kemarin padaku. Hal pertama yang Nenek lakukan setelah nasi tanak adalah mempersembahkannya ke hadapan Buddha....aku pun mempersembahkan nasi keras itu ke hadapan Buddha. Lalu seperti yang diajarkan Nenek kepadaku, aku mempertemukan kedua telapak tangan kemudian merapal, “Nanmandabu, nanmandabu...” (Shimada, 2011:37-38).

Dari kutipan di atas, Nenek cenderung mendominasi dalam pembicaraan. Selain itu, Nenek memberikan perintah kepada cucunya Akihiro. Hal ini menunjukkan bentuk hegemoni antara Nenek kepada Akihiro. Selain itu, Nenek

memberikan hegemoni tentang kependidikan dan moral kepada cucunya Akihiro. Hal tersebut ia tunjukkan dengan cara mendidik atau mengajari dalam menanak nasi dengan mempraktikkan langsung cara menanak nasi yang benar. Selain itu, ia mengajarkan juga cara menyiapkan persembahan makanan untuk para dewa di setiap pagi hari dengan menyebutkan doa.

Berdasarkan bentuk hegemoni Nenek kepada Akihiro yang dilakukan dengan cara pemikiran dan moral dengan kepemimpinan intelektual organik dan tradisional terjadi dalam ruang lingkup mikro. Ruang lingkup hegemoni mikro tersebut terjadi akibat interaksi antara Nenek Akihiro, sang cucu. Sesuai dengan kutipan sebagai berikut "..., seberapa pun miskinnya kami, Nenek tidak pernah pelit untuk sumbangan ke kuil ataupun segala keperluan lain yang berhubungan dengan Buddha" (Shimada, 2011:76). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Nenek memberikan contoh yang nyata untuk cucunya supaya berbuat baik. Walaupun kehidupannya sulit, Nenek mengajarkan supaya tidak pelit.

Perbuatan itu, ia contohkan kepada Akihiro.

Selain itu, Nenek memberikan pengertian tentang kebaikan sejati. Nenek memberikan hegemoni dengan pemikiran moral dan kepemimpinan intelektual. Sesuai dengan kutipan sebagai berikut ..."Kebaikan sejati adalah kebaikan yang dilakukan tanpa diketahui orang yang menerima kebaikan" (Shimada, 2011:92). Nenek dengan sabar dan dengan jelas memberikan pengertian kepada cucunya yaitu, Akihiro, bahwa kebaikan sejati itu tidaklah perlu dibicarakan kepada orang lain.

2. Model Hegemoni yang Terjadi dalam Novel Terjemahan *Saga no Gabai Baachan 'Nenek Hebat dari Saga'* Karya Yoshichi Shimada

a. Penindasan Hegemoni Amerika kepada Jepang

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa bentuk hegemoni Amerika kepada Jepang dengan adanya pengeboman di kota Hiroshima menunjukkan bahwa hegemoni dilakukan dengan model penindasan langsung. Peperangan

antara Amerika dan Jepang mengakibatkan perekonomian dan kesejahteraan rakyat Jepang mengalami banyak penurunan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan di bawah ini.

...Padahal karena pekerjaan, mereka bangun tiap jam delapan pagi, naik kereta penuh berdempetan pada jam sibuk ke kantor, bekerja, lembur, duduk menemani minum sake yang sebenarnya tidak ingin ditenggak, lalu naik kereta terakhir untuk pulang...Kalau saja mereka mau melihat situasi tak lagi punya pekerjaan sebagai kesempatan baru untuk melepas diri dari kehidupan seperti tadi, mereka pasti mampu menghadapinya (Shimada, 2011:8-9).

Berdasarkan kutipan di atas, orang-orang Jepang harus bekerja keras demi memulihkan perekonomian mereka. Jika mereka memiliki pilihan lain mungkin mereka tidak akan bekerja terlalu keras hingga larut malam. Kutipan di atas menggambarkan bahwa setelah bom atom jatuh di kota Hiroshima, Jepang keadaan jadi luluh lantak dan segala sektor kehidupan lumpuh total. Kelumpuhan di segala sektor kehidupan itu semakin menyengsarakan rakyat Jepang. Hal

tersebut dialami oleh tokoh Akihiro akibat peperangan yang terjadi di negaranya. Kota Hiroshima yang awal mulanya termasuk kota besar dalam dalam sekejap berubah menjadi kota yang naas. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Sebenarnya ayah dan ibuku menggunakan bagian dari rumah kami untuk memulai toko. Tapi karena letaknya berdekatan dengan titik jatuh bom atom, ledakan telah menghancurkan leburkan daerah sekitarnya dan menjadikannya daerah kumuh” (Shimada, 2011:19).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kehidupan Akihiro dengan keluarganya bukan keluarga yang kaya. Keluarga itu sedang membangun usaha, namun pengeboman itu semakin memperparah perekonomian keluarga Akihiro. Akibatnya, hal tersebut memperkuat kemunculan literal hegemoni berupa kepemimpinan guna membuktikan makna dominasi. Dominasi tersebut dimaksudkan dominasi dari negara Amerika terhadap negara Jepang. Konsep yang digunakan Amerika telah sesuai dengan teori Gramsci yang meneliti

bentuk politis, kultural dan ideologis dalam suatu masyarakat yang ada dari bentuk dominasi yang memaksa.

b. Kebudayaan: Arahan Intelektual Organik yang Dilakukan oleh Nenek kepada Akihiro

Negara yang belum stabil akibat peperangan tidak membuat Nenek menyerah atau bingung untuk melanjutkan hidupnya. Dengan kemampuannya, dia menjalankan kewajiban membesarkan cucunya Akihiro dengan intelektual organik. Adapun kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

Lalu kepada diriku yang masih berdiri termangu tanpa tahu harus bagaimana, Nenek berkata, “Karena mulai besok Akihiro yang harus menanam nasi, perhatikan baik-baik.” Setelah berkata begitu, Nenek mulai menyalakan api dalam tungku oven....Aku pun terus hanya bisa terus termangu menyaksikan Nenek menyalakan api dan melemparkan jerami serta batang-batang kayu ke dalam kobaran dalam tungku, untuk menyesuaikan besarnya bara api. Selang beberapa saat, Nenek berkata “Nah, coba kau yang lakukan”. Karena sudah disuruh begitu, aku pun menerima alat

tiup api dari bambu yang diangsurkan kepadaku dan dengan patuh, mengarahkannya ke kobaran api. Masalahnya, karena seumur hidup ini kali pertama aku memegang bambu peniup api, aku cuma bisa asal meniup tanpa benar-benar mengerti apa yang sedang kulakukan. Berangsur-angsur di dalam kepalaku pun muncul pertanyaan-pertanyaan, “Kenapa aku harus melakukan ini? Apa maksudnya aku yang harus menanam nasi?” dan berbagai pertanyaan lain (Shimada, 2011:34-35).

Kutipan di atas menjelaskan bentuk hegemoni yang dilakukan Nenek kepada Akihiro dengan cara kepemimpinan intelektual dengan model secara langsung, karena ia mengajarkan berbagai hal seperti cara menanam nasi. Semua dicontohkan secara langsung oleh Nenek, sehingga Akihiro dapat mengetahui dan memahami perintah dari neneknya. Dari hal tersebut sudah sangat jelas bahwa Nenek memberikan intelektual organik lewat pemberian alasan dan penjelasan yang rasional. Selain itu, Nenek mengajarkan kepada Akihiro supaya pandai memanfaatkan sesuatu hal kecil yang mampu menghasilkan nilai guna yang sangat besar. Berikut kutipan pendukungnya.

Ketika Nenek sudah di dalam dan sedang melepaskan tali dari pinggang, aku pun melihat ke belakangnya. Setelah itu, aku pun tak tahan lagi untuk bertanya, “Nek, itu apa?” “Magnet”, jawab Nenek sambil memperlihatkan ujung akhir tali. Dan di ujung tali itu memang tampak ada magnet yang terikat di sana. Lalu magnet tersebut menempel paku ataupun sampah logam lainnya. “Sungguh sayang kalau kita sekedar berjalan. Padahal kalau kita berjalan sambil menarik magnet, lihat, begini menguntungkan.” “Kalau kita jual, sampah logam lumayan tinggi harganya. Benda yang jatuh pun kalau kita sia-siakan, bisa dapat tulah (Shimada, 2011:41).

Nenek memberikan pelajaran kepada Akihiro dengan memberikan penjelasan dan contoh secara konkret. Akihiro hanya dapat menggugurkan kepalanya saja tanpa melakukan penolakan atau sanggahan saat mendengarkan penjelasan neneknya. Nenek banyak memberikan wawasan, penjelasan, memberikan contoh cara agar dapat melanjutkan hidup walau dengan serba kekurangan seperti contoh kutipan di bawah ini.

Ternyata Nenek biasa mengumpulkan ranting atau batang pohon yang tersangkut di galah tersebut, mengeringkannya, kemudian menggunakannya

sebagai kayu bakar. “Selain sungai jadi bersih, kita mendapatkan bahan bakar secara cuma-cuma. Sekali dayung, dua-tiga pulau terlampaui”, ucap Nenek sambil tertawa keras (Shimada, 2011:43).

Dari kutipan di atas, Nenek memberikan contoh bagaimana untuk tetap hidup walaupun dalam kekurangan. Tidak hanya itu, Nenek juga mengajarkan bagaimana mencintai alam kepada Akihiro. Nenek mengajarkan untuk tidak menyia-nyiakan apapun yang mereka dapatkan sebagaimana terlampir dalam kutipan berikut.

Suatu hari, kotak apel datang bersama aliran air di sungai. Kotak itu dipenuhi sekam yang di atasnya terdapat apel-apel yang sudah busuk. “Kita buang sekamnya, lalu kita pakai kotak kayunya untuk kayu bakar,” kata Nenek kepadaku saat aku meraih kapak (Shimada, 2011:46).

Agar dapat bertahan hidup, Nenek mengajarkan Akihiro untuk berpikir lebih keras dan sabar sebagaimana terlampir dalam kutipan berikut.

“Kalau kehilangan sebelah sandal selama beberapa saat orang itu mungkin belum mau menyerah, namun setelah dua-tiga hari, dia akhirnya akan menyerah dan membuang yang

sebelahnya lagi. Kalau sudah begitu, kita bakal punya sepasang geta lewat di depan rumah.” Astaga, pengetahuan Nenek tak pernah berhenti membuatku terpana (Shimada, 2011:47-48).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Nenek Akihiro seorang nenek tua yang cerdas. Dia mengajarkan ke Akihiro untuk tidak mengerjakan sesuatu yang sia-sia. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam kehidupan yang serba terbatas sekalipun. Selain itu Nenek selalu mendominasi dalam kehidupan Akihiro. Nenek yang selalu memiliki beribu cara untuk hidup dapat terus berjalan walau dengan keterbatasan. Seperti pada kasus dalam kutipan di bawah ini.

Masalahnya aku benar-benar menetapkan di dalam hati untuk punya kegiatan olahraga. Saat aku sekuat tenaga menjelaskan soal ini kepada Nenek, Nenek mendengarkan dengan saksama lalu mengganggu keras. “Baiklah. Kalau begitu mulai besok kau lari saja”....“Tidak perlu peralatan dan tempat berlarnya juga gratis. Lari saja”. Meski merasa ada sesuatu yang aneh karena masih kanak-kanak, aku pun setuju dan memutuskan untuk mulai olahraga lari. (Shimada, 2011:60).

Dalam keterbatasan, Nenek tetap mendukung keinginan Akihiro untuk

berolahraga. Di sisi lain Nenek membesarkan hati Akihiro agar tidak menyesal dengan keadaannya sekarang yang miskin karena kemiskinan adalah hal biasa. Berikut kutipan pendukungnya.

“Kita ini miskin yang ceria.”

“Selain itu karena bukan baru-baru ini saja menjadi miskin, kita tidak perlu cemas.”

“Tetaplah percaya diri.”

“Keluarga kita memang turun-menurun miskin.”

(Shimada, 2011:63).

Berdasarkan pernyataan di atas, Nenek tetap mampu mengarahkan Akihiro dengan pemikiran yang positif. Saat Akihiro ingin sekali mengikuti berbagai olahraga yang bergensi dan lebih keren, selalu dilarang oleh Nenek karena pasti ada biaya yang mahal. Namun, Nenek dapat memberikan solusi dengan berolahraga lari, karena tidak membutuhkan biaya. Itulah alasan rasional si Nenek mampu memberi hegemoni kepada Akihiro. Begitu juga dengan masalah makan. Karena tidak mempunyai banyak uang, Nenek selalu harus dapat berpikir bagaimana cara makan untuk hari ini dan seterusnya. Di depan rumah ada aliran sungai yang sering disebut

supermarket oleh Nenek, karena ada banyak barang yang mengalir lewat depan rumahnya, seperti berbagai jenis makanan. Dari situlah Nenek mengambilnya dan memilih mana yang masih dapat dikonsumsi dan mana yang dapat dijadikan pakan ternak. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan kutipan, “Kalau kita biarkan buah-buahan ini busuk dan mengalir pergi begitu saja, laut nanti akan kotor. Kasihan ikan-ikan di sana, bukan?” (Shimada, 2011:75).

Nenek menerangkan ke Akihiro supaya ia mampu mengatasi masalah kekurangannya dengan segala sesuatu yang tersedia dan dapat dimanfaatkan di sekitarnya. Seperti halnya semua benda, barang, buah-buahan yang mengalir di depan rumahnya. Barang temuan yang ada kemudian dipilih-pilih, sehingga tidak semua akan dimakan begitu saja. Di hulu sungai ada orang yang memperkerjakan ibu-ibu untuk mencuci sayuran di sungai sebelum dijual di pasar. Tak jarang ada saja sayuran atau buah-buahan yang masih baik juga ikut hanyut bersama deras air sungai. Nenek berpikir kalau dibiarkan saja sungai juga dapat keruh dan tercemar,

sehingga Nenek pun memanfaatkan kesempatan tersebut. Makanan yang masih baik akan dia konsumsi sedangkan yang kurang baik dapat dipakai untuk pakan ternak.

E. Simpulan

1. Simpulan

Novel ini mengungkapkan teori Gramsci dari aspek sosial bahwa kepemimpinan terjadi kepada beberapa tokoh yang terlibat di dalamnya. Hegemoni yang ada pada novel ini sebenarnya bukan hanya terdapat dua bahasan seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan, namun pada artikel ini difokuskan ke arah hegemoni yang tampak dominan yang terjadi antartokoh yang terlibat di dalamnya. Hegemoni itu yang pertama terjadi pada tokoh Akihiro oleh neneknya yang ingin membuat cucunya memiliki perasaan penuh percaya diri, ceria walaupun dalam kehidupan yang serba kekurangan dan kehidupan yang miskin turun temurun.

Dari aspek-aspek sosial yang ada pada novel ini, penulis dapat menemukan bahwa aspek-aspek sosial yang ada merupakan cerminan

hegemoni yang dilakukan oleh seorang tokoh untuk memberi hegemoni kepada tokoh lain yang ada di dalamnya. Hegemoni itu berupa pengarahannya berupa penindasan. Penindasan yang ada bukan merupakan penindasan fisik melainkan penindasan pemikiran.

2. Saran

Kajian tentang hegemoni dalam novel *Saga no Gabai Baachan* ini masih dapat dikembangkan lebih dalam. Hal ini disebabkan, banyak hal yang masih dapat diteliti lebih lanjut, terutama tentang hegemoni pemikiran. Selain dengan teori hegemoni, novel ini dapat diteliti dengan psikologi sastra untuk membahas dampak psikologis pascajatuhnya bom atom di Hiroshima dengan melihat tokoh lain dalam novel.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Kencana.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra "Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi"*. Jakarta: Buku Seru.
- Faruk. 2003. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Moderenisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunio, Yoshihara. 1983. *Perkembangan Ekonomi Jepang*. Jakarta: Gramedia.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratidina, Indah. S. 2011. *Saga no Gabai Baachan* (Nenek Hebat dari Saga). Indonesia: Kansha Books.
- Rumaiyah, Siti. 2012. *Hegemoni yang Terjadi pada Antartokoh yang Terlibat di dalam Novel Siddhartha*. Artikel, diakses pada hari Jumat, 8 September 2013 pukul 01.00.
- Saraswati, Ekawati. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media.
- Saptono. 2010. *Teori Hegemoni Sebuah Teori Kebudayaan Kontemporer*. Artikel, diakses pada hari Senin, 4 September 2013 pukul 09.30.